



MOTIVASI SANTRI MENGHAFAH HADITS DI PESANTREN AL FATAH TEMBORO MAGETAN

Phila Delphia¹, Maskuri Bakri², Fita Mustafida³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: ¹delphiaphila540@gmail.com, ²masykuri@unisma.ac.id,
³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

This article explains how student are able to memorize thousands of hadiths and turn them into a tradition. This study uses qualitative research through a phenomenological approach to understand the phenomenon, especially the attitudes and experiences of the Islamic boarding school community related to the research and memorization of hadith. In collecting data, this research uses interviews, observation, and documentation. Interviews were used to collect data about the process, and objectives of memorizing hadith at the Al-Fatah Islamic boarding school, Temboro, Magetan, East Java. Interviews were conducted with teachers, and students involved in the hadith memorization program. Observations were made by observing directly in the learning process of hadith studies including memorizing hadith. Then the documentation is used to collect data and documents related to the memorization of the hadith. This findings show how enthusiastic the students are in memorizing and how the teachers continue to motivate the students to remain consistent in memorizing. With this memorization policy, scientific traditions can be maintained and a strong religious atmosphere can be created, both in the environment and even when students return home. This is in accordance with the goals of the vision and mission of the boarding school, teachers and parents of students.

Kata Kunci: *Motivation, Students, Memorize, Hadith*

A. Pendahuluan

Pesantren Al-Fatah Temboro Magetan Jawa Timur sebagai lembaga pendidikan yang mengusung tradisi pembelajaran serta kajian Hadits dan memeberlakukan kebijakan menghafal Hadits kepada para santrinya. Kebijakan menghafal Hadits berawal dari sebuah anjuran yang di rekomendasikan oleh pengelola pesantren pada sekitar awal tahun 2007/2008 yang akhirnya sampai sekarang menghafal Hadits kemudian menjadi tradisi serta sebagai syarat kelulusan santri dauroh Hadits.

Pesantren Al-Fatah berdiri pada tahun 1939 pendirinya adalah KH. Kholid Umar atau terkenal dengan nama kyai Mahmud beliau adalah ayah kandung dari KH.

Uzairon Thoufur Abdillah atau dikenal dengan Gus Ron. Lokasi Pesantren ini memiliki tanah seluas 50 hektar di desa Temboro, kecamatan Karas, Magetan, Jawa Timur. Tidak hanya pendidikan diniyah saja yang ada di pesantren ini, ada juga program tahfidz Qur'an, dan pendidikan Formal. Lama pendidikan yang ditempuh pada Pesantren Al Fatah ini normalnya selama 10 tahun. 6 tahun pertama pada kelas 1-6 diniyah, 2 tahun kelas 7-8 (*dauroh 1-2*), dan 2 tahun kelas 9-10 pada (*takhosus*) adapun di luar konteks formal pendidikan Pesantren tidak terbatas waktu.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kehidupan masyarakat modern era teknologi dan informasi yang begitu cepat saat ini minat masyarakat terhadap pemeliharaan hafalan serta pengembangan ilmu Hadits sudah sangat begitu minim, mengingat begitu mudah dan banyak ditemukannya beragam redaksi Hadits yang beredar, bahkan secara lahiriah tidak sedikit diantara redaksinya betentangan. Sehingga terjadinya pemalsuan terhadap Hadits tidak lagi bisa dipungkiri. Beranjak dari fenomena inilah Pesantren Al-Fatah memberlakukan kebijakan menghafal Hadits dengan program dauroh Hadits.

Kebijakan menghafal Hadits ini kemudian bertujuan untuk menjadikan santri terbiasa berinteraksi dengan Hadits dan juga sebagai memperkuat dasar argument dalam berdakwah dengan menggunakan Hadits serta mampu menjadikan santri sebagai seorang yang *tafaqquh fiddin* dengan harapan mampu mengamalkan dan menyampaikan apa yang telah di dapat selama di pesantren. Dengan kebijakan tersebut para santri mampu menghafalkan ratusan hingga ribuan Hadits sebagai acuan dalam menyampaikan dakwah.

Keberhasilan lembaga dalam melaksanakan program Tahfidz Hadits menjadikan para santri berlomba-lomba dalam memeperbanyak hafalan Haditsnya. Sehingga lembaga ini mampu memproduksi para Hufadz Hadits. Hal inilah kemudian yang menjadi daya tarik dari pesantren ini sehingga melakukan sebuah penelitian dengan judul "Motivasi Santri Dalam Menghafal Hadits di pendok pesntren Temboro Al- Fatah Jawa Timur".

B. Metode

Di penelitian kali ini, dilakukan secara pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4), mengartikan metodologi penelitian kualitatif adalah bagian dari prosedur penelitian sehingga menghasilkan data deskriptif yang melahirkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang juga perilaku yang bisa diamati. Kemudian Sukmadinata (2005: 60), juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, peristiwa, fenomena, sikap, persepsi, kepercayaan, aktifitas sosial

seseorang, kepercayaan, hingga pemikiran orang secara individu ataupun secara kelompok.

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan ini yaitu fenomenologi. Yang mana jenis penelitian ini adalah sebuah usaha untuk mengungkap dan mempelajari bahkan untuk memahami sebuah fenomena dimana konteksnya itu sebuah tradisi atau kebiasaa ataupun juga sebuah keunikan yang dialami oleh individu sehingga kita mampu memahami apa yang menjadikan “keyakinan” atau sesuatu hal yang di prioritaskan oleh orang yang bersangkutan. Inilah kemudian mempelajari serta memahaminya harus berdasarkan melalui sudut pandang, paradigm ataupun keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan yaitu subjek yang mengalami langsung. Dengan pemahaman lain, penelitian fenomenologi sebuah usaha untuk mencari makna ataupun arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu pada suatu fenomena yang dialami dan dilaluinya melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari dari beberapa subjek yang akan kita teliti (Herdiansyah, 2012: 15).

Dalam penelitian ini diupayakan sebaik mungkin untuk dapat didesdeskripsikan secara fenomenologis bagaimana proses interaksi santri pada kehidupan sosialnya terkhusus dalam lingkungan pesantren juga lingkungan sosial masyarakat. Penelitian ini dapat terlaksana objek yang diteliti dapat dideskripsikan dan dapat diungkapkan secara gamblang. Digunakannya pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis pada penelitian ini yang menekan aspek subjektifnya. Yang maknanya peneliti sedang menjelaskan ataupun mengartikan tentang dunia konseptual dari objek yang telah diteliti. Dari semua inilah kemudian peneliti dapat mengerti banyak hal serta peneliti mampu mengerti dari beberapa penjabaran nilai-nilai yang telah dikembangkan. Baik itu cerita tentang bagaimana kehidupan santri yang sering kali termaktum dalam cerita-cerita seperti dalam sebuah novel, termasuk juga dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali terlihat. Melalui kegiatan kehidupan di pesantren, fenomenologi tentang santri dapat dipahami serta dihayati makna yang dapat diambil sebagai pembelajaran.

Sumber data yang diambil meliputi tiga unsur: *People* (orang) yang terlibat menghafal, yaitu Ustadz/ustadzah sebagai dasar dari sosok informan utama selaku tutor pada program tahfidz hadits dan para alumni sebagai informan kedua selaku santri yang telah melaksanakan program tahfidz hadits serta para santri selaku pelaksana kegiatan menghafal Hadits, *Place* (tempat) lokasi yang kemudian didapatkannya data-data. Data yang dimaksudkan disini adalah bisa berupa kata-kata, hasil potretan gambar/foto, bisa juga sebuah rekaman suara atau video yang dilakukan serta melewati sebuah proses pengamatan sumber data, baik itu dilokasi narasumber data tinggal, bisa juga berupa paper yaitu sebuah awal data yang

disajikan berupa tanda-tanda huruf, angka, dan beberapa simbol-simbol lainnya yang difahami oleh peneliti serta diperoleh melalui metode dokumentasi. Teknik pada pengumpulan data dipenelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yang mana wawancara tersebut berlangsung luwes dan lebih terbuka arahnya sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih kaya dan bermakna, pembicaraan yang tidak terpaku, sehingga keadaan menjadi kaku dan menjemukan kedua belah pihak (Bakri, 2013).

Terdapat beberapa Langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini contohnya sebagai berikut:

Pertama, kondensasi data memberikan data-data yang lebih spesifikasi tentang motivasi atau kiat-kiat santri dalam menghafal hadits, pengembangan ilmu keagamaan, dan atmosfer keagamaan santri dalam mengembangkan keilmuan.

Kedua, sebuah penyajian dat. Data yang disajikan bisa saja berupa sketsa, kisah, matriks, grafis, jaringan, ataupun naratif. Adanya data ini juga diperuntukkan agar dapat terlihat beberapa gambaran keseluruhan dari sebuah data sehingga ditahap ini penulis mampu mempersembahkan data serta bisa membaginya dalam beberapa pokok sub permasalahan.

Ketiga, mampunya peneliti menarik intisari dari hal yang ditelitiserita bisa memverifikasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 252), adalah data bisa ditarik dan diambil kesimpulannya sehingga dapat diverifikasi. Semua proses ini dilakukan semata-mata untuk bisa mencari arti dan maksud dari semua data yang telah dikumpulkan sehingga ditemukanlah persamaan ataupun juga sebuah perbedaan, dan diantara keduanya bisa saling dihubungkan. penarikan kesimpulan disini tujuannya adalah untuk mencari sesuatu hal yang valid sehingga penelitian dapat dibandingkan atau disesuaikan dari beberapa pernyataan oleh subjek penelitian dengan harapan makna yang tersirat itu bisa ditemukan kesimpulannya.

c. Hasil dan Pembahasan

Hadits kemudian disepakati menjadi sumber ajaran Islam yang kedua dengan fungsi utamanya adalah menjelaskan (bayan) hal-hal yang terkait di dalam Al-Qur'an. Disamping itu pula fungsi lainnya adalah (1) Bayan menjelaskan apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an (2) Ziyadah nilai tambah untuk menerangkan sesuatu yang belumlah lengkap dalam Al-Qur'an (3) dan merupakan sebuah Sumber yang mandiri.

Sebagai sumber hukum yang ditetapkan sebagai sumber yang kedua dalam islam setelah Al-Quran oleh karenanya pemahaman terhadap hadits menjadi bagian yang mutlaq dan perlu diketahui, difahami, dan dipelajari oleh ummat islam

terkhusus untuk mereka yang ingin mendalaminya sebagai ilmu tashri' atau yang menjadikannya sebagai landasan atau dasar penetapan ketentuan syariat. Sebagaimana hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۚ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا ۚ

Artinya:

“Barang siapa mentaati Rosul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling dari (ketaatan itu) Kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka.” (Q.S. An-Nisaa: 80)

Dalam proses menghafal terutama menghafal hadits, dibutuhkan usaha dan motivasi, sehingga yang telah menjadi tujuan utama tercapai dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu dibutuhkan kiat-kiat atau motivasi dalam menghafal. Berikut ini penulis akan menjabarkan dan menjelaskan beberapa kiat-kiat serta motivasi dalam menghafal khususnya menghafal hadits.

1. Kiat-kiat Santri dalam Melakukan Proses Menghafal Hadits

Dalam proses pembelajaran Hadits di Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan ada beberapa kiat-kiat yang membuat santri termotivasi dalam menghafal hadits sehingga para santri mampu menghafalkan ribuan hadits bahkan lebih. Beberapa kiat-kiat yang dilakukan para santi yaitu

Salah satu kiat yang dilakukan santri dalam menghafalkan hadits diantaranya adalah :

a. Niat

Niat menjadi langkah awal serta penentu ataupun sebuah alasan kenapa seseorang kemudian melakukan suatu kegiatan. Meluruskan niat sama halnya dengan membulatkan tekad terlebih dalam menuntut ilmu, niat kemudian menjadi landasan penentu atas pahala dari sebuah perbuatan, jika niat disandarkan karna Allah maka, kita mendapatkan pahala dari Allah, namun menjadi berbeda jika didalamnya terdapat motif lain selain mencari ridho Allah.

Sebagaimana seperti Hadits Rosulullah:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِلكُلِّ إِمْرِي مَا نَوَىٰ

Artinya: “Sesungguhnya amalan itu tergantung niatnya dan seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan.” (HR. Bukhori dan Muslim).

b. Konsistensi (istiqomah) dalam menghafal

Dalam menghafal Hadits Selain memiliki niat yang kuat, kunci keberhasilan santri dalam menghafal adalah konsisten (istiqomah) perilaku konsisten kemudian melahirkan rasa kepercayaan diri yang kuat dan kokoh sehingga perasaan dapat dikelola agar tetap terus bergairah dalam menghafal, keistiqomahan kemudian menumbuhkan ketekunan, kesabaran, dan ketenangan. Istiqomah juga menjadi faktor pendukung keberhasilan para santri dalam menyelesaikan hafalan Haditsnya. Sebagai mana firman Allah dalam Al-Qur'an (Q.S. Hud ayat 112).

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Maka konsistenlah sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia menyangkut apa yang kamu lakukan, sesungguhnya Allah Maha Melihat.” (Q.S. Hud: 112).

c. Motivasi dari para Asatidz/dzah

Guru kemudian memiliki peran yang begitu besar dalam berprosesnya santri terlebih ketika menghafal dan saat mengulang kembali hafalannya, pendorong kemampuan santri dan juga sebagai pembangkit semangat hal inilah yang membuat para santri bisa berkembang kearah yang positif, menghambat rasa keterlambatan atau rasa putus asa, serta menjadikan pengalaman belajar yang dapat menghasilkan sesuatu yang baik dan bagus (Badwilan, 2009: 176). Penghargaan yang diberikan itu merupakan bentuk apresiasi dari si pemberi penghargaan terhadap pelaku kebaikan siapapun itu yang kemudian melakukan kebajikan tersebut. Pendidikan Islam menggunakan “penghargaan” sebagai bagian dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan (Mustafida, 2019:31).

2. Pengembangan Ilmu Agama Santri Melalui Hafalan Hadits

Proses pendidikan di pesantren tidak hanya berfokus pada hafalan hadits semata melainkan diseimbangkan dengan pengembangan keilmuan keagamaan lainnya sehingga mencukupi sebagai bekal para santri dalam hidup bermasyarakat dimana santri merupakan bagian dari harapan para masyarakat untuk tetap dapat melestarikan nilai-nilai islami serta sebagai penerus para ulama terdahulu dalam mensyiarkan ajaran agama.

a. Menulis Hadits (Kitabah)

Menulis menjadi trik atau salah satu cara atau menjadi bagian metode dalam memperkuat atau sebagai bentuk persiapan santri dalam menyiapkan materi hafalan Hadits, fungsi menulis itu sendiri adalah sebagai uji coba atas hafalan hadits yang telah dicapai dan dihafalkan, oleh karena itu dalam hal ini bisa dilakukan sebelum santri memulai hafalan atau setelah menghafal. Menurut Al-Hafidz (2008: 63), kegiatan menulis merupakan kegiatan yang praktis dan baik karena didalamnya kita kemudian membaca dengan lisan, dan bentuk aspek visualnya menulis juga sangat membantu dalam memperkuat dan membentuk pola hafalan dalam bayangannya. Sehingga kelebihan ketika menulis yang kita temukan adalah memiliki fungsi ganda, yaitu disatu sisi berfungsi menghafal dan disatu sisinya lagi berfungsi untuk menetapkan hafalan.

b. Takhasus Takhrij Hadits

Untuk mengetahui keotentikan sebuah hadits dibutuhkan sebuah metode. Takhrij Hadits merupakan salah satu metode untuk mengetahui jalannya sanad Hadits, sehingga kita mendapatkan informasi tentang darimana dan dimana asal usul para perawi (yang meriwayatkan) Hadits kemudian apa saja hubungannya serta usahanya terhadap sebuah periwayatan Hadits.

Dr. Muhammad At-Thahhan (1995), menjelaskan bahwa Takhrij Hadits adalah merupakan sebuah cara ataupun juga merupakan metode penunjukkan sumber keaslian dari sebuah Hadits yang didalamnya menjelaskan sanadnya dan menerangkan status dari sebuah nilai Hadits yang di takhrij.

Tujuan akhir dari kelas Takhrij Hadits ini adalah untuk mengetahui dan menetapkan kualitas sanad Hadits dan dari penetapan kualitas Hadits tersebut akan mempengaruhi status dan kedudukan Hadits. Sehingga dapat disimpulkan layaklah sebuah Hadits tersebut dijadikan Hujjah atau tidak, bisa diamalkan atau tidak, dan hal ini juga memudahkan khususnya santri dan para pengkaji Hadits untuk dapat menentukan hadits yang benar-benar outentik dari Rosulullah. Serta dapat membedakan Hadits yang Validasi asosiasinya lemah (dhoif) atau validasi asosiasinya tidak valid sama sekali (mawdhu).

3. Sikap Santri setelah Menghafal Hadits dalam Mengembangkan Atmosfir Keagamaan

Seseorang yang tengah dan selesai belajar ilmu agama tentunya memiliki dampak terhadap dirinya baik dari segi pemikiran, sikap, tingkah laku dan tindakannya. Dengan pengetahuan ilmu hadits yang telah para santri pelajari secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh pada sikap

regelius mereka, baik itu terhadap dirinya dan pada kebiasaan sehari-harinya. Sikap-sikap santri tersebut dapat tercermin melalui tata cara dalam menjalani kehidupan. Para santri tentunya telah mempelajari hadits-hadits tentang bagaimana ahlak Rasulullah yang telah di riwayatkan oleh para sahabat maupun yang lainnya. Al-Qur'an pun telah menjelaskan bahwa Allah mengutus Muhammad S.A.W. sebagai Nabi dan Rosul sekaligus menjadi uswatun hasanah (suri tauladan yang baik).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya :

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu”... (Q.S Al-Ahzab: 21).

Berikut beberapa sikap para santri yang tercermin setelah mereka mempelajari dan menghafal Hadits

a. Sikap Spiritual

1) Taqwa

Bentuk hasil refleksi dari kepemilikan akal dan fikiran santri adalah sebagaimana ilmu yang ada dalam dirinya kemudian menjadi manfaat bagi diri dan orang disekitarnya. Dengan penanaman nilai-nilai spiritual yang di dapat dalam pembelajaran dan pembiasaan menjadikan kualitas ibadah, dan ketaqwaan santri bertambah.

Menurut Rasyid Ridha dalam (Sahrir, 2017), bahwa intisari yang terkandung dalam ibadah bermaksud untuk menumbuhkan tauhid dalam hati serta mengukuhnya dalam jiwa. Karna ibadah yang demikian haruslah dimiliki serta dijadikan sebuah tujuan dalam baik itu dalam kehidupan atau dalam pendidikan. Dengan kata lain sikap spiritual memiliki kontribusi untuk mencetak sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Taqwa merupakan sikap yang selalu patuh dan tunduk akan perintah Sang Pencipta yakni Allah S.W.T. yang memerintahkan melakukan suatu kebaikan dan tidak melakukan keburukan. Hal ini telah tertanam dalam jiwa santri yang dibuktikan dengan mereka melakukan kegiatan seperti beribadah dan menjauhi segala larangan-larangan yang Allah S.W.T. perintahkan.

Seperti yang diketahui bahwa Allah S.W.T. memerintahkan kepada hambanya yaitu jin dan manusia untuk taat dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh-Nya seperti dijelaskan dalam tafsir surah At-

Taghabun ayat 16 tentang perintah kepada manusia untuk bertaqwa, Allah S.W.T. berfirman:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۚ وَمَنْ يُوقْ شَحْ نَفْسِهِ ۖ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Maka bertaqwalah kamu kepada Allah S.W.T. menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu, dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. At-Taghabun: 16).

2) Sabar

Sabar merupakan salah satu sikap yang harus tertanam di dalam diri seseorang. Dengan sabar seseorang akan mampu menjalani kehidupannya dengan dipenuhi perasaan damai. Menurut Dzun Nun menerangkan dalam kitabnya *Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah* yang diterjemahkan kemudian oleh Imam Firdaus (2010: 15), sabar yaitu menjauhi segala perbuatan yang tidak disukai ALLAH atau sesuatu yang menyimpang dan tabah adalah ketika suatu cobaan datang kemudian kita mampu bersikap seakan berkecukupan atau kuat di hadapan orang lain.

Sikap sabar dapat terlihat didiri para santri yang sedang menempuh kegiatan atau belajar di pesantren, mereka meninggalkan rumah, orang tua, teman, dan segala bentuk kecukupan yang ada di rumah dan berangkat kepondok untuk menuntut ilmu dengan harapan mendapatkan Ridho Allah S. W. T.

b. Sikap Sosial

Didalam menempuh dunia pendidikan dipesantren santri dibekali dengan pembelajaran akhlaqul kariimah dimana pendidikannya menumbuhkan karakter yang baik terhadap diri santri di bidang sosial masyarakat. Menurut Rofik (2012: 56), bahwa pesantren merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak terlepas dari realitas obyektif kemasyarakatan sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Akhlak kemudian diartikan sebagai adat istiadat dan budi pekerti, tingkah laku sifat atau perangainya seseorang. Akhlak merupakan sesuatu hal yang melekat dalam jiwa darinya timbul suatu perbuatan-perbuatan yang tanpa dipikirkan dan diteliti terlebih dahulu oleh manusia. Menurut

Al-Ghazali akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang melahirkan suatu perbuatan yang mudah dan wajar tanpa harus memerlukan sebuah pemikiran dan pertimbangan.

c. Keilmuan

Atmosfer keagamaan yang tidak terlepas dari santri kemudian adalah keilmuan, dimana santri diberikan bekal ilmu yang mana harapan kedepannya adalah santri mampu menyampaikan dan mendedikasikan keilmuannya kepada masyarakat. Dan hal ini merupakan tujuan dari pembelajaran ngaji dan menghafal Hadits di pesantren ini.

Keilmuan atau *faqih* terhadap ilmu harus dimiliki para santri terlebih ketika santri mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Karena dengan keilmuan proses pembelajaran khususnya menghafal hadits dapat berjalan, terlaksana dengan baik dan lancar serta memberikan kemudahan pada saat menyampaikan keilmuan kepada masyarakat. Dengan keilmuan santri akan memiliki kewibawaan dalam dirinya dengan selalu bersikap tawadhu' dan selalu melakukan kegiatan berdasarkan akal pikiran yang logis.

Dengan demikian ilmu yang dipelajari para santri tersebut dapat terinternalisasi dan terimplementasi dalam bentuk sikap para santri seperti sikap sosial yang baik, beretika, sabar, pemaaf, ikhlas, tekun dan rajin, berakhlakulkarimah, sopan santun, beriman dan bertaqwa. Sebagaimana yang termaktub dalam sebuah Hadits Rosulullah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ" (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rosulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupadan harta kalian, melainkan Allah melihat pada hati dan amalanmu". (HR. Muslim: 2564).

Bahwa kemuliaan seseorang disisi Rab-Nya sama sekali tidak diukur dari nasab, dari seberapa banyak dia memiliki harta, ataupun setinggi apa jabatan dan tahtanya, atau seberapa anggun dan indah fisiknya, melainkan kemuliaan secara bathiniyahlah yang menjadi penentu dari segi kualitas keimanan yang baik yang terpancar dalam sikap, akhlaq perbuatan juga perkataan (Johansyah, 2011: 86).

C. Simpulan

Dari beberapa pembahasan dan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan Motivasi Menghafal Hadits di Pesantren Al Fatah Temboro Karas Magetan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kiat-kiat santri dalam melakukan proses menghafal Hadits di Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan

Dalam proses menghafal Hadits di Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan ada beberapa kiat-kiat yang memotivasi para santri dalam menghafal hadits sehingga dapat menghafalkan ribuan hadits bahkan lebih. Berikut kiat-kiat santri dalam menghafal hadits: a) Memiliki niat yang kuat, kesungguhan dalam menghafalkan hadits, b) Konsisten dalam menghafal Hadits, para santri harus konsisten dalam menghafalkan hadits menjaga waktu untuk tidak terbuang sia-sia dan disiplin menggunakannya untuk menghafalkan hadits, c) Motivasi ustadz/dzah dalam Menghafal motivasi yang diberikan para ustadz/dzah kepada para santri pada setiap halaqoh Tahfidz Hadits selain itu juga para santri diberi kebebasan dalam menyetorkan jumlah hafalan Hadits serta difasilitasinya waktu khusus untuk menyetorkan hafalan haditsnya kepada para mentornya.

2. Pengembangan ilmu agama santri melalui hafalan Hadits di Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan mempunyai beberapa program yang menjadi bekal dirinya, sebagai berikut: a) Menulis Hadits (Kitabah) yang kemudian juga menjadi bagian dari metode untuk memperkuat atau untuk menyiapkan materi hafalan Hadits yang mana fungsinya sendiri adalah sebagai uji coba atas hafalan hadits yang telah dihafalkan. Jadi, disimpulkan bahwa menulis hadits merupakan suatu cara atau metode untuk memperkuat dalam menghafal hadits. b) Takhasus Takhrij Hadits merupakan salah satu metode untuk mengetahui jalannya sanad Hadits, sehingga kita mendapatkan informasi terkait asal usul para perawi (yang meriwayatkan) Hadits dari beberapa aspek hubungan dan usahanya dalam sebuah periwayatan terhadap Hadits. Atau biasa diartikan meneliti atau menerangkan status dan kedudukan dari Hadits tersebut, dari mana sumber, tempat dan derajat Hadits tersebut.
3. Sikap santri setelah menghafal Hadits dalam mengembangkan atmosfer keagamaan di Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan, para santri mempunyai sikap atau perilaku yang tertanam dalam dirinya, yaitu sikap sosial yang baik, beretika dan berakhlakul karimah, sabar, pemaaf, ikhlas, tekun dan rajin, sopan santun, beriman dan bertaqwa. dan memiliki sikap seperti

sikapnya Rasulullah S.A.W. yang selama ini menjadi panutan juga sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia khususnya umat muslim.

Daftar Rujukan

- Abdurrab, Nawabuddin. (1991). *Tekhnik Menghafal Qur'an*. Bandung: Sinar Baru
- Al-Qarni, Aidh. (2008). *Tafsir Muyassar 3*. Jakarta: Qisthi Press.
- Aziz, Abdul. & Ro'uf, Abdul. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Badwilan, Ahmad Salim. (2009). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bakri, Maskuri. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan Visipress Media)
- Firdaus, Imam. (2010). *Uddatush Shabirin*. Jakarta: Qisthi Press.
- Gani, Erman. (2013). *Manhaj Fatwa Syeikh Mahmud Syaltut dalam Kitab Al-Fatwa*. Jurnal Hukum Islam Vol XIII No 1.
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Johansyah. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Islam: Kajian Dari Aspek Metodologis*. Artikel Online diakses <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/a>. Vol. 11. (01). Diakses pada tanggal 15 Maret 2020.
- Mustafida, Fita & Cikusin, Yaqub. (2019). *Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah*. Vol. 1 (3). Jurnal. Pascasarjana Universitas Islam Malang.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan ke- 35, Agustus 2016 ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nawabudin, Abdurrab. (1991). *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: Sinar Baru.
- Reber, Arthur S. & Reber, Emily, S. (2011). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rofik, Ainur. (2012). *Pembarun Pesantren Respon Terhadap Tuntutan Transformasi Global*. Stain Jember Press
- Siagian, Sondang P. (2004). *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Cetakan ke- 11 November 2010 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.